

BAB V

PEMBAHASAN

A. Cara Berpikir Kreatif Ditinjau Gaya Belajar Visual Siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah Di MTs Negeri 2 Tulungagung

Seorang yang bertipe visual, akan cepat belajar dengan cara tercatat, tabel, sketsa, gambar. Intinya sangat lancar belajar dengan materi pembelajaran yang didapat dengan cara melihat dengan alat penglihatannya. Sedangkan menganggap sukar menelaah jika menghadapi dengan materi sistem ucapan, atau aktivitas.¹ Kesimpulannya bahwa orang yang menggunakan gaya belajar visual mendapat informasi dengan mengandalkan alat indera mata. Orang dengan gaya belajar visual senang mengikuti gambaran, membaca arahan, menantau kejadian secara langsung, dan sebagainya.

Menurut paparan dan data, siswa dengan gaya belajar visual memenuhi 4 berpikir kreatif. Keterampilan yang digunakan dalam penelitian ini berpendoman kepada berpikir kreatif menurut mahmudar, meliputi; berfikir lancar (*fluency*), berfikir lentur (*flexibility*), berfikir orisinal (*originality*) dan berpikir secara terperinci (*elaboration*).²

Fluency berpacu dengan kemampuan siswa untuk mendapatkan jawaban bermacam- macam dan bernilai benar. Jawaban dibidang bermacam- macam apabila jawaban nampak berbeda dan mengikuti pola tertentu. Berlandaskan hasil tes kedua subyek dapat menyelesaikan soal dengan berfikir lancar (*fluency*) pada soal nomer 1,3 5 sedangkan soal nomer 2,4 dicapai satu orang siswa dan satu siswa pada soal nomer 7.

¹ Abu ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 84-85.

² Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat...*, hal. 35

Flexibility berpacu pada kemampuan siswa menemukan beraneka macam ide baru dengan strategi yang beda dalam memecahkan permasalahan. Berlandaskan hasil tes hanya satu subjek yang dapat menyelesaikan soal dengan berfikir lentur (*flexibility*) pada soal nomer 3.

Originality mengacu pada kemampuan siswa memberikan jawaban yang tidak biasa, berbeda dengan yang lain dan bernilai benar. Berlandaskan hasil tes subjek kedua dapat menyelesaikan soal dengan berfikir orisinil (*originality*) pada soal nomer 1 sedangkan soal nomer 3,5 dicapai satu orang siswa dan satu siswa pada soal nomer 4.

Elaboration mengacu pada kemampuan siswa mengurai, menambah dan memperluas suatu gagasan. Berdasarkan tes subjek kedua subjek dapat menyelesaikan soal dengan berfikir terperinci (*elaboration*) satu subyek siswa gaya belajar visual pada soal nomer 3,5,7 dan satu siswa pada soal nomer 4

Cara belajar dari kedua subjek adalah dengan berkonsentrasi penuh ketika pembelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Serta dengan membaca dan membuat catatan ini terlihat ketika menjawab soal nomer 1 menuliskan kembali informasi yang diketahui, kemudian menyebutkan dengan tepat.

Konsenstrasi adalah memusatkan pemikiran untuk sebuah hal dengan menyisihkan semua hal lain yang tidak bersangkutan. belajar konsentrasi yaitu memusatkan pikiran dengan sebuah mata pelajaran dengan menyisihkan seluruh hal lainnya yang berkaitan dengan pelajaran. Konsentrasi besar pengaruhnya untuk belajar, apabila siswa mendapat kesukaran berkonsentrasi, maka belajarnya pasti mengalami mubazir sebab hanya membuang tenaga, waktu dan biaya saja.³.

³ Slamento, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 82)

Membaca memiliki pengaruh besar untuk belajar. Nyaris beberapa setiap aktivitas belajar adalah membaca. Supaya bisa belajar secara baik maka di perlukan membaca dengan baik pula, sebab membaca merupakan sarana belajar. Membikin tulisan memiliki pengaruh besar dalam membaca. Tulisan yang kurang spesifik dan tak beraturan dari materi satu ke materi lainnya maka mengakibatkan perassan jenuh ssat belajar, utamanya proses membaca, sebab terjadinya kejenuhan dan membaca. Untuk membikin tulisan hendaknya tidak seluruh yang diucapkann guru itu dicatat, akan tetapi dikutip inti sarinya saja.

Menurut hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan maka cara berpikir kreatif ditinjau gaya belajar visual siswa dalam mata pelajaran sejarah di MTs Negeri 2 Tulungagung adalah gemar membaca dan memperhatikan video tentang kedatangan bangsa- bangsa barat ke Indonesia sehingga dapat menumbuhkan cara berfikir kreatif siswa.

Hal ini juga di perkuat oleh hasil teori dari Bobbi De Potter & Mike Hernacki. Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara mengandalkan pengelihatan, pengamatan, pemandangan, dan sebagainya. Kelebihan pada gaya belajar ini berada pada indra penglihatan. Bagi orang yang memiliki gaya ini, mata adalah cara yang paling dominan untuk menangkap setiap fenomena atau kenyataan belajar⁴

Sedangkan hasil teori dari Sukadi yaitu Orang dengan gaya belajar visual suka membayangi fantasi, membaca arahan, mencermati gambar-gambar, melihat keadaan yang langsung, dan sebagainya. Hal ini benar- benar mempengaruhi

⁴ Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. . , hal. 112.

kepada penentuan metode, model dan media belajar yang paling dominan membangkitkan indera penglihatan (mata).⁵

Begitupun dengan hasil teori dari Nini Subini yaitu Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara mengamati sehingga indra penglihatan benar-benar memiliki peranan yang paling penting. Gaya belajar secara visual dilaksanakan seseorang untuk mengolah informasi seperti mengamati gambar, diagram, atlas, poster, tabel, dan sebagainya.⁶

Siswa yang mempunyai gaya belajar visual memahami materi pelajaran dengan gambar. Hal yang lain, siswa mempunyai kerentanan yang besar dengan warna, selain itu memiliki wawasan yang lumayan terhadap masalah nilai seni. Akan tetapi terkadang ia mempunyai hambatan dalam berbicara dengan langsung sebab sangat peka dengan suara, sehingga sukar memakai saran dengan ucapan dan kerap salah mendefinisikan tutur kata atau ucapan.⁷

Ketajaman visual, sangat mencolok terhadap sebagian orang, amat berpengaruh dalam diri siswa. Ini dikarenakan jika “di dalam otak mempunyai sangat banyak perangkat guna mengelola informasi visual di bandingkan seluruh indera lain”. Sedangkan berdasarkan objeknya “masalah penglihatan di bagi menjadi tiga bagian, yakni melihat bentuk, melihat dalam dan melihat warna”.⁸

Mata/alat penglihatan mengenggam peran yang sangat penting dalam proses berpikir siswa bergaya belajar visual ini, mereka belajar melewati segala sesuatu yang bisa diamati. Mereka berpikir dengan memakai gambar – gambar di otak mereka dan belajar dengan cepat dengan cara menggunakan tayangan – tayangan

⁵ Sukadi, *Progressive Learning*. . . , hal. 95

⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal. 118.

⁷ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cetakan III 2013), 54.

⁸ Imam Septo Mardi, *Karakteristik Gaya Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Di Kelas VII SMPN 3 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan*, (Padang: Skripsi STKIP PGRI Sumatra Barat.2017).

visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Mereka mencatat sangat rinci untuk memperoleh semua informasi yang di dapatkannya, dibutuhkan pengamatan dan arahan yang merata dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa yakin tentang suatu masalah atau proyek.⁹

Setelah melakukan soal tes berdasarkan cara berfikir kreatif siswa di tinjau dari gaya belajar siswa penggolongan gaya belajar dalam Mata Pelajaran Sejarah Di MTs Negeri 2 Tulungagung, selanjutnya subjek penelitian dipilih berdasarkan skor tertinggi pada berfikir kreatif di tinjau gaya belajar. Masing masing gaya belajar dipilih 2 siswa yang memiliki skor tertinggi pada setiap tipe gaya belajar dan pada gaya belajar visual ini pada siswa nomer 14 dan 28.

B. Cara Berpikir Kreatif Ditinjau Gaya Belajar Auditori Siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah Di MTs Negeri 2 Tulungagung

Anak yang bertipe auditorial, gampang mempelajari materi- materi yang menyajikannya dengan bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap bahan pelajaran, selain itu kata dari teman (diskusi) atau suara radio/casette ia mudah menyerapnya. Pelajaran yang sajiannya dalam bentuk tulisan, perabaan, gerakan-gerakan yang ia mengalami akan mengalami kesukaran.¹⁰ Salah satu ciri-ciri yang mencolok pada mereka yang mempunyai tipe gaya belajar auditori yaitu pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya, selain itu ia juga senang bercakap, senang berunding, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar.¹¹

Menurut paparan dan data, kedua subjek dengan gaya belajar auditori memenuhi 4 berpikir kreatif. Keterampilan yang digunakan dalam penelitian ini

⁹ Kus Andini Purbaningrum, "Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar", jurnal penelitian dan pembelajaran matematika, Vol. 10 No. 2, dalam <http://150.107.142.250> di akses 7 maret 2020

¹⁰ Abu ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 84-85.

¹¹ *Ibid...*, hal. 77

berpendoman kepada berpikir kreatif menurut *mahmudar*, meliputi; berfikir lancar (*fluency*), berfikir lentur (*flexibility*), berfikir orisinal (*originality*) dan berpikir secara terperinci (*elaboration*).¹²

Fluency berpacu dengan kemampuan siswa untuk mendapatkan jawaban bermacam- macam dan bernilai benar. Jawaban dibidang bermacam- macam apabila jawaban nampak berbeda dan mengikuti pola tertentu. Berdasarkan hasil tes kedua subyek dapat menyelesaikan soal dengan berfikir lancar (*fluency*) pada soal nomer 1,2,5, dan 7 sedangkan soal nomer 3 dicapai satu orang siswa

Flexibility berpacu pada kemampuan siswa menemukan beraneka macam ide baru dengan strategi yang beda dalam memecahkan permasalahan. Berdasarkan hasil tes kedua subjek dapat menyelesaikan soal dengan berfikir lentur (*flexibility*) pada soal nomor 1 dan 1 siswa pada soal nomor 5.

Originality mengacu pada kemampuan siswa memberikan jawaban yang tidak biasa, berbeda dengan yang lain dan bernilai benar. Berdasarkan hasil tes kedua subjek dapat menyelesaikan soal dengan berfikir orisinal (*originality*) pada soal nomor 2 dan 1 siswa pada soal nomor 5.

Elaboration mengacu pada kemampuan siswa mengurai, menambah dan memperluas suatu gagasan. Berdasarkan tes kedua subjek subjek dapat menyelesaikan soal dengan berfikir terperinci (*elaboration*) pada soal nomer 7 sedangkan soal nomer 1,2 hanya di capai satu orang siswa.

Cara belajar dari subjek RAP adalah mengulang bahan pelajaran, hal ini juga dilakukan saat menjawab soal nomer 5 yang menuliskan sesuai isi video. Dan Cara belajar dari subjek MGR adalah dengan membaca dan membuat catatan ini terlihat ketika menjawab soal nomer 5 dengan menjawab benar dan yang menarik

¹² Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat...*, hal. 35

dari jawaban MGR, ia memberikan jawaban yang jarang di berikan kebanyakan orang.

Mengulangi besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan (review) ”bahan yang tidak begitu dikuasai dan mudah terlupakan” akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Mengulang dapat dilakukan secara langsung sesudah membaca, akan tetapi juga bahkan sangat penting adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Cara ini dapat ditempuh dengan cara membuat ringkasan, kemudian untuk mengulang cukup belajar dari ringkasan ataupun juga dapat dari mempelajari soal jawab yang sudah dibuatnya. Agar dapat mengulang dengan baik maka perlu kiranya disediakan waktu untuk mengulang dan menggunakan waktu itu sebaik-baiknya.¹³

Membaca memiliki pengaruh besar untuk belajar. Nyaris beberapa setiap aktivitas belajar adalah membaca. Supaya bisa belajar secara baik maka di perlukan membaca dengan baik pula, sebab membaca merupakan sarana belajar. Membikin tulisan memiliki pengaruh besar dalam membaca. Tulisan yang kurang spesifik dan tak beraturan dari materi satu ke materi lainnya maka mengakibatkan perasaan jenuh saat belajar, utamanya proses membaca, sebab terjadinya kejenuhan n membaca. Untuk membikin tulisan hendaknya tidak seluruh yang diucapkann guru itu dicatat, akan tetapi dikutip inti sarinya saja.

Menurut hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan maka cara berpikir kreatif ditinjau gaya belajar audiotori siswa dalam mata pelajaran sejarah di MTs Negeri 2 Tulungagung adalah siswa yang senang mendengarkan penjelasan dari pada melihat dan akan mudah mengingat apa yang di dengar dari pada yang di lihat sehingga dapat menumbuhkan cara berfikir kreatif siswa.

¹³ Slamento, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 82

Hal ini juga di perkuat oleh hasil teori dari Bobbi De Potter & Mike adalah cara seseorang mendapatkan informasi baru dengan cara mendengar. Orang yang mempunyai kecerdikan auditorial lazimnya seseorang berbicara secara lancar, senang bicara sendiri waktu belajar dan sangat senang berbicara daripada menulis.¹⁴

Sedangkan hasil teori dari Sukadi yaitu gaya belajar dengan cara mendengar. Orang dengan gaya belajar ini, lebih cenderung lebih mudah memahami informasi yang ditangkapnya dengan menggunakan indra pendengarannya. Dengan kata lain, ia mudah belajar, mudah memahami informasi atau rangsangan apabila melalui alat indera pendengaran (telinga). Gaya belajar auditori biasanya jika belajar mereka cenderung mengeluarkan suara untuk menghapuskan suatu materi. Orang dengan gaya belajar auditorial mempunyai keunggulan pada penguasaan untuk mendengar.¹⁵

Begitupun hasil teori dari Nini Subini yaitu , mereka amat menggantungkan indra pendengarannya agar memperoleh keberhasilan dalam belajar, misalnya dengan cara mendengar seperti ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi. Selain itu, bisa juga mendengarkan melalui nada (nyanyian/lagu).¹⁶

Proses pembelajaran yang akurat bagi siswa model seperti ini mesti memonitori keadaan jasmani dari siswa. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori bisa belajar sangat cepat dengan melakukan musyawarah lisan dan mendengarkan apa yang guru ucapkan. Daya ingat auditori kita sangat kuat dibandingkan yang kita sadari. Telinga kita selalu menangkap dan menyimpan

¹⁴ Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. . . , hal. 112.

¹⁵ Sukadi, *Progressive Learning*. . . , hal.98.

¹⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. . . , hal. 119.

informasi auditori, bahkan tanpa kita sadari. Dan “saat kita melakukan suara sendiri yaitu berbicara, beberapa area penting di otak kita menjadi aktif”.¹⁷

Telinga/alat pendengaran memegang peran yang sangat penting dalam proses berpikir siswa bergaya belajar auditorial ini, mereka belajar melalui segala sesuatu yang dapat didengar. Siswa dapat belajar dengan cepat belajar dengan diskusi verbal dan mendengarkan segala sesuatu yang sedang diucapkan. Mereka dapat mengelola dengan baik informasi yang disampaikan melalui tone suara, pitch (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan tipe- tipe auditori lainnya. Informasi yang tertulis biasanya sulit masuk pada siswa bergaya belajar auditori ini. Siswa seperti ini kebanyakan bisa menghafal dengan lebih cepat membaca teks atau mendengarkan suara.¹⁸

Setelah melakukan soal tes berdasarkan cara berfikir kreatif siswa di tinjau dari gaya belajar siswa penggolongan gaya belajar dalam Mata Pelajaran Sejarah Di MTs Negeri 2 Tulungagung, selanjutnya subjek penelitian dipilih berdasarkan skor tertinggi pada berfikir kreatif ditinjau gaya belajar. Masing masing gaya belajar dipilih 2 siswa yang memiliki skor tertinggi pada setiap tipe gaya belajar dan pada gaya belajar auditori ini pada siswa nomer 30 dan 20.

C. Cara Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau Gaya Belajar Kinestetik Siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah Di MTs Negeri 2 Tulungagung

¹⁷ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cetakan III 2013), 54.

¹⁸ Kus Andini Purbaningrum, “Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar”, jurnal penelitian dan pembelajaran matematika, Vol. 10 No. 2, dalam <http://150.107.142.250> di akses 7 maret 2020

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Maksudnya ialah belajar dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Orang dengan gaya belajar ini lebih mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Misalnya, ia baru memahami makna halus apabila indera perasanya telah merasakan benda yang halus.¹⁹ Individu yang bertipe ini, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan tulisan, gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara atau penglihatan.²⁰

Menurut paparan dan data, kedua subjek dengan gaya belajar kinestetik memenuhi 4 berpikir kreatif. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini berpendoman kepada berpikir kreatif menurut *mahmudar*, meliputi; berfikir lancar (*fluency*), berfikir lentur (*flexibility*), berfikir orisinal (*originality*) dan berfikir secara terperinci (*elaboration*).²¹

Fluency berpacu dengan kemampuan siswa untuk mendapatkan jawaban bermacam- macam dan bernilai benar. Jawaban dibilang bermacam- macam apabila jawaban nampak berbeda dan mengikuti pola tertentu. Berdasarkan hasil tes kedua subyek dapat menyelesaikan soal dengan berfikir lancar (*fluency*) pada soal nomer 1,2,3,5 dan 7.

Flexibility berpacu pada kemampuan siswa menemukan beraneka macam ide baru dengan strategi yang beda dalam memecahkan permasalahan. Berdasarkan hasil tes kedua subjek dapat menyelesaikan soal dengan berfikir lentur (*flexibility*) pada soal nomer 1.

Originality mengacu pada kemampuan siswa memberikan jawaban yang tidak biasa, berbeda dengan yang lain dan bernilai benar. Berdasarkan hasil tes

¹⁹ Sukadi, *Progressive Learning...* , hal.100

²⁰ Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar...*, hal 85

²¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat...*, hal. 35

kedua subjek dapat menyelesaikan soal dengan berfikir orisinil (*originality*) pada soal nomer 1,5 sedangkan soal nomer 3 dicapai satu orang siswa dan 1 siswa pada soal nomor 2.

Elaboration mengacu pada kemampuan siswa mengurai, menambah dan memperluas suatu gagasan. Berdasarkan tes kedua subjek subjek dapat menyelesaikan soal dengan berfikir terperinci (*elaboration*) pada soal nomer 1,2,7 sedangkan soal nomer 3 dicapai satu orang siswa dan 1 siswa pada soal nomor 5.

Cara belajar dari kedua subjek adalah dengan membaca dan membuat catatan ini terlihat ketika ZAZ menjawab soal nomer 2 dan FAR pada soal nomer 5 dengan menjawab benar. Selain itu subjek ZAZ memberikan keterangan setiap poin dengan kata- kata yang di cerna sendiri ZAZ mempunyai cara sendiri untuk mengingat. Dan cara belajar dengan mengulang bahan pelajaran, hal ini juga dilakukan kedua subjek hampir setiap butir soal yang di berikan yang menuliskan sesuai isi video

Membaca memiliki pengaruh besar untuk belajar. Nyaris beberapa setiap aktivitas belajar adalah membaca. Supaya bisa belajar secara baik maka di perlukan membaca dengan baik pula, sebab membaca merupakan sarana belajar. Membikin tulisan memiliki pengaruh besar dalam membaca. Tulisan yang kurang spesifik dan tak beraturan dari materi satu ke materi lainnya maka mengakibatkan perasaan jenuh saat belajar, utamanya proses membaca, sebab terjadinya kejenuhan dan membaca. Untuk membikin tulisan hendaknya tidak seluruh yang diucapkann guru itu dicatat, akan tetapi dikutip inti sarinya saja.²²

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 82)

Mengulangi besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan (review) ”bahan yang tidak begitu dikuasai dan mudah terlupakan” akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Mengulang dapat dilakukan secara langsung sesudah membaca, akan tetapi juga bahkan sangat penting adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Cara ini dapat ditempuh dengan cara membuat ringkasan, kemudian untuk mengulang cukup belajar dari ringkasan ataupun juga dapat dari mempelajari soal jawab yang sudah dibuatnya. Agar dapat mengulang dengan baik maka perlu kiranya disediakan waktu untuk mengulang dan menggunakan waktu itu sebaik-baiknya.

Menurut hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan maka cara berpikir kreatif ditinjau gaya belajar kinestetik siswa dalam mata pelajaran sejarah di MTs Negeri 2 Tulungagung adalah siswa senang melakukan banyak menggunakan isyarat tubuh, berbicara dengan perlahan dan senang belajar dengan melibatkan gerakan yang akan dapat menumbuhkan cara berfikir kreatif siswa.

Hal ini juga di perkuat oleh hasil teori dari Bobbi De Potter & Mike Hernacki yaitu yaitu cara mempelajari informasi baru dengan suatu gerakan atau berjalan ketika berpikir, banyak menggerakkan dari anggota tubuh ketika ngomong.²³

Sedangkan hasil teori dari Sukadi yaitu gaya belajar dengan cara memahami suatu gerakan, serta terkadang juga berupa sentuhan. Yang di maksud adalah belajar dengan mengandalkan indera perasa berupa aktivitas dari fisik. Seseorang pada gaya belajar ini lebih mudah memahami informasi yang di dapat

²³ Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. . . , hal. 112.

jika ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Misalnya, ia baru memahami pelajaran apabila guru menerangkan pelajaran dengan menggunakan gerakan.²⁴

Begitupun teori dari Nini Subini yaitu belajar secara kinestetik berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.²⁵

Gaya belajar kinestetik adalah tindakan belajar dengan cara bergerak, bekerja dan meraba. Siswa tipe ini memiliki keistimewaan untuk belajar yakni kerap bergerak, tindakan panca indera, dan keseluruhan. Siswa ini sukar buat duduk diam berjam-jam sebab kemauan mereka yaitu berkegiatan dan penjelajahan sangatlah kuat. Siswa merasa bisa belajar sangat baik apabila metodenya dibarengi dengan kegiatan kegiatan fisik. Siswa dengan tipe ini senang melakukan hal baru dan biasanya kurang rapi dan lemah untuk aktivitas percapan.²⁶

Siswa dengan gaya belajar kinestetik belajar dengan bergerak, sentuhan, dan perlakuan. Siswa kinestetik cenderung tidak betah saat duduk lama dengan hanya mendengarkan pelajaran sebaliknya lebih baik apabila proses belajar dibarengi kegiatan fisik. Siswa gaya belajar kinestetik berbicara dengan lebut, menyikapi perhatian fisik, menyentuh orang untuk memperoleh kepedulian mereka, berdiri dekat saat berbincang dengan orang. Mereka belajar dengan penerapan dan praktik, hafalan dengan cara berjalan dan melihat, memakai jari untuk penunjuk saat belajar, banyak melakukan bahasa tubuh, memakai perkataan

²⁴ Sukadi, *Progressive Learning*. . . , hal.100.

²⁵ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. . . , hal. 119.

²⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cetakan III 2013), 54.

yang menimbulkan aksi, menyenangi buku – buku yang meninjau terhadap karya.:²⁷

Setelah melakukan soal tes berdasarkan cara berfikir kreatif siswa di tinjau dari gaya belajar siswa penggolongan gaya belajar dalam Mata Pelajaran Sejarah Di MTs Negeri 2 Tulungagung, selanjutnya subjek penelitian dipilih berdasarkan skor tertinggi pada berfikir kreatif di tinjau gaya belajar. Masing masing gaya belajar dipilih 2 siswa yang memiliki skor tertinggi pada setiap tipe gaya belajar dan pada gaya belajar kinestetik ini pada siswa nomer 34 dan 10.

²⁷ Kus Andini Purbaningrum, “Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar”, jurnal penelitian dan pembelajaran matematika, Vol. 10 No. 2, dalam <http://150.107.142.250> di akses 7 maret 2020